

BAB III

ANALISA LINGUISTIK

Paling awal yang muncul dalam permasalahan ini adalah layakakah atau tepatkah pocapan dalam beksan Lawung dan Etheng diamati dari sudut linguistik. Pertanyaan ini timbul pertama-tama erat kaitannya dengan kedudukan pocapan sebagai obyek linguistik. Selagi pocapan itu tampil sebagai bahasa manusia memang layak untuk diteliti, hal ini mengingat bahasa manusia memang merupakan sasaran linguistik, meskipun tidak semua bahasa manusia dapat didekati dari ilmu bahasa. J.W.M. Verhaar menyatakan bahwa bahasa manusia tingkat parole-lah yang menjadi pembicaraan bidang linguistik (1981 : 3), atau menurut Sudaryanto bahasa manusia yang berbentuk bahasa lisanlah obyek linguistik. Bahasa lisan sekaligus juga bahasa tulis, sebab hakikatnya bahasa tulis adalah bahasa lisan yang " ditampakan " (1983 : 24). Sampai di sini pocapan dalam kedua beksan tersebut sah untuk diteropong dari kacamata ilmuilmu bahasa. Hanya saja, kemudian muncul masalah baru khususnya dilihat dari situasi pemakaiannya, karena pocapan ini hadir sebagai perangkat kesenian tertentu. Menghadapi masalah seperti ini Sudaryanto telah pula memberi batasan yang cukup kuat untuk mengangkat pocapan ini dianalisa dari aspek linguistik, sebab batasan tersebut menyatakan dasar ukuran untuk menentukan batas pembicaraan linguistik tidak lebih ditentukan oleh situasi pemakaiannya, tetapi lebih didasari kewajaran cakapan. Sedang maksud kewajaran cakapan ialah cakapan itu tidak dibuat-buat dan dipaksakan kehadirannya demi kepentingan pihak ketiga (1983 : 23). Jadi, bila bahasa drama, kethoprak ataupun lawak memiliki cakapan yang wajar demikian pula pocapan dari dua beksan ini. Dilihat dari sejarah dan lahirnya (mohon baca penelitian pertama) pocapan dari kedua beksan ini masih mempunyai posisi yang kuat untuk ditelaah lewat linguistik.

Namun demikian, diakui adanya perbedaan sifat bahasa

pocapan ini sebagai underan linguistik dibandingkan misalnya dengan bahasa yang dipakai dalam wayang kulit, ketoprak, lawak, ataupun drama. Perbedaan itu jelas nampak pada identitas bahasa sebagai media cakapan yang wajar tersebut. Maksudnya, bila dalam wayang kulit, lawak, drama ataukah yang lain sudah menunjukkan bahasa mana atau bahasa tertentu yang dipakai, maka tidak demikian halnya dalam pocapan ini, khususnya pocapan yang belum teruraikan kekusutan sistem bahasanya. Pocapan ini tidak mempergunakan 'bahasa yang telah mati', sebab bagaimanapun 'bahasa mati itu masih dapat dilacak, tetapi justru tidak diketahui bahasa siapa atau tepatnya bahasa daerah mana yang membentuk pocapan ini. Dalam keadaan seperti ini akan terjadi lingkaran heurmenistik, analisa linguistik baru dapat dijelaskan bila bahasa yang diteliti tersebut sudah jelas bahasa mana, tetapi justru dalam penelitian ini pendekatan linguistik untuk menetapkan bahasa apa yang dipakai dalam pocapan ini. Atau lebih tepatnya, dalam kesempatan ini pendekatan linguistik bahkan dipakai untuk membuktikan identitas dari suatu bahasa tertentu. Agar supaya lingkaran ini tidak tetap merupakan lingkaran yang membingungkan, maka alternatif yang diasumsikan dalam pendekatan historis itulah sebagai pegangan identitas sementara. Hasil pengamatan linguistik dipakai sebagai sarana pembener atau mungkin juga sebagai sarana pengguguran asumsi tersebut.

Dari uraian di atas jelas terlihat bagaimana langkah analisa dari pendekatan linguistik ini. Maksud pocapan yang terselubung dalam kekusutan ini diperkirakan sebagai bahasa Bugis, Makasar, ataukah Bajo. Baru kemudian dianalisa dari berbagai perangkat yang tercakup dalam ilmu bahasa, dan akhirnya diharapkan suatu penyelesaian yang memuaskan. Dirasakan langkah ini sangat spekulatif sekali, tetapi mengingat belum ditemukan cara yang relevan untuk mengatasi masalah seperti ini, (setidak tidak begitu pengamatan peneliti) maka sudah barang tentu cara seperti ini tidak dapat dihindari.

Langkah sederhana sebelumnya diawali dengan langkah

seperti yang dilakukan dalam penelitian pertama yaitu mencoba memutus kata-kata sebisa dan sesuai mungkin untuk mengetahui apakah kata-kata tersebut menjadi wargakata dari bahasa-bahasa yang diasumsikan tersebut. Hal ini mengingat cara penulisan dalam aksara Jawa selalu digabungkan tidak dipisahkan kata demi kata. Dari sudut bentuknya, wargakata dicari lewat bantuan kamus bahasa yang bersangkutan. Selain itu dalam mencari ketepatan bentuk kata, tingkat ekspresi dan isi lebih dahulu mencoba mengembalikan kata-kata itu ke dalam bahasa yang diperkirakan sesuai dengan bunyi dan lafalnya. Tetapi juga disadari bahwa persamaan bunyi belum tentu menunjukkan kata-kata yang dimaksud. Tindakan yang quasi-ilmiah ini supaya lebih bersifat ilmiah, maka dilengkapi dengan fonetik dan fonemik yang termasuk dalam hukum bunyi (phonetic laws). Semua langkah ini jelas terlihat dalam analisa beberapa wacana yang belum terungkap kebenaran sistemnya di bawah ini :

1. Yamanawak ki dhua-dhua dan Yamanawak ki makejah

Kata-kata yang membentuk wacana di atas yang masih mungkin diuraikan lagi bentuk katanya adalah bentuk "yamanawak"; Pada wacana lain "yamanawak" ini kadang-kadang berbentuk "yamanawa". Hal ini menimbulkan anggapan sementara bahwa yang benar kata tersebut berbentuk "yamanawa". Hal ini mengingat kaitannya dengan kata sesudahnya, kemungkinan sekali fonem /k/ pada akhir kata (glottal-stop) dari kata "yamanawa" sebenarnya merupakan fonem awal pada kata "ki"; sebagai akibat dari cara penulisan kalimat dalam aksara Jawa. Jika hal ini benar, maka "yamanawa" ini sebenarnya terdiri dari dua kata "ya" + "manawa". Dilihat dari bentuk katanya, menurut penjelasan beberapa informan yang mengetahui bahasa Makasar dan Bugis, kata itu termasuk dalam warga kata Bugis bukan bahasa Makasar. Ditinjau dari awalan ma, dapat dikatakan awalan yang dimiliki oleh bahasa Bugis, sebab awalan ma dalam bahasa Makasar (yang dalam bahasa Indonesia me) jarang sekali dipakai. Di dalam bahasa Makasar untuk menyatakan me sebagai bentuk kata kerja aktif selalu dengan awalan a- dengan berbagai variasinya, baik itu dalam dialek Lakiung, Turatea, Benteeng, Konjo atau-

pun Salayar.

Kata "manawa" dalam bahasa Bugis terdiri dari kata dasar nawa (=pikir) ditambah prefik ma-, yang dalam bahasa Makasar sama dengan annawa (dialek Turutea dan Bantaeng). Jelaslah di sini manawa dilihat dari bentukan ^{v-}memang berbahasa Bugis. Meskipun dalam bahasa Bajo juga mengenal awala ma- dengan segala variasinya, tetapi bahasa Bajo tidak memiliki wargakata nawa. Sedang dalam bahasa Bajo 'pikir' dinyatakan dalam kata "bikir". Anggapan bahwa kata ini dari bahasa Bugis lebih diperkuat lagi dengan adanya bentuk kata ki yang mengikutinya. Bahasa Makasar dan Dajo tidak mengenal bentuk ki yang berfungsi seperti dalam wacana di atas. Dalam bahasa Bugis ki menyatakan kata ganti persona pertama jamak atau orang kedua tunggal. Jadi, ki dhua-dhua (tepatnya ki dua-dua) berarti "kita/engkau dua-dua". Bentuk semacam ini biasa terdapat pada bahasa percakapan dan biasanya berupa kalimat perintah. Mengingat wacana di atas adalah pocapan yang diucapkan (botoh) kepada beberapa orang (jejer), maka mungkin sekali artinya menjadi "engkau dua-dua". Dalam bahasa Makasar kata kita dinyatakan dengan ikambe, ditte, katte atau gitte sedang kata engkau dinyatakan dengan ikau atau kau.

Bila wacana di atas dianggap berbahasa Bugis, maka ya sebelum kata manawa besar kemungkinannya juga bahasa Bugis. Tentu saja ya di sini berkedudukan sebagai subyek bila dikaitkan dengan kelompok kata yang mengikutinya. Mengingat kalimat ini diucapkan oleh seorang botoh, maka kata ya di sini dapat diidentikkan dengan saya atau aku. Dalam bahasa Bugis kata itu dinyatakan dengan kata iak kadang-kadang dengan ia saja, yang karena ditulis dalam aksara Jawa mungkin sekali berubah menjadi ya. v- katanya

Kesimpulan dari pembicaraan di atas, bila wacana tersebut berbahasa Bugis maka bentuknya yang benar adalah: Ia (k) manawa ki dua-dua ('saya pikir engkau dua-dua').

Sekarang bagaimana halnya dengan wacana yamane ki ma kejah. Dalam wacana ini yang perlu dianalisa adalah bentuk makejah, sebab ya manawa ki sudah diuraikan di atas.

Kata ma kejah sebagai kata dasar tidak terdapat dalam bahasa Bugis, Makasar, dan Bajo. Sebagai kata turunan, maka kata ini dapat dianalisa sebagai kata dasar kejah mendapat awalan ma-. Namun kata dasar kejah tidak dimiliki oleh bahasa Bugis. Sebenarnya bahasa Bugis memiliki awalan khusus yang merupakan perbendaharaan asli prefiks bahasa Bugis yaitu makke- dan makki- (Said Mursalin, 19-81 : 129), yang dalam pemakaiannya awalan makke- sering bervariasi dengan makki- disebabkan sirkulasi /e/ dan /i/ sangat berdekatan. Bila kata makejah ini dianggap berbentuk demikian, maka kata dasarnya dapat berbentuk jah/ejah, ataupun ijah. Sayangnya bentuk dasar ini pun tidak terdapat dalam bahasa Bugis.

Mengingat wacana ini (Yamanawa ki makejah) kadang-kadang juga tertulis yamanawa ki magejah, maka dicoba juga memahaminya dari kata dasar gejah. Ternyata kata ini juga tidak terdapat di dalam ketiga bahasa itu. Menurut Mees, vokal /e/ pepet dalam bahasa Austronesia berubah menjadi /a/ dalam bahasa Bugis dan Makasar (1967 : 37). Jika hukum bunyi ini dipertimbangkan maka kata dasar gejah dapat berbentuk gajah. Bentuk ini dimiliki oleh bahasa Bugis dan Makasar tetapi artinya (gajah) tidak mendukung makna keseluruhan wacana.

Usaha lain dicoba pula untuk memahami makna wacana ini. Pada dasarnya bahasa Bugis terutama bahasa Makasar tidak menyukai konsonan sebagai pengunci kata, sehingga berbagai cara dipakai untuk menghindari hal ini kecuali konsonan /ng/ (Mees, 1967 : 59). Beberapa contoh di bawah ini membuktikan hal itu :

Bahasa Indonesia	Bahasa Bugis	Bahasa Makasar
jarum	jarung	jarung
anak	anak	ana
angin	anging	anging
penuh	panno	panno
panah	pana	pana

Contoh di atas membuktikan, bahwa konsonan pada akhir kata kalau mungkin dihindari, kalau pun dirasakan tidak

mungkin maka kata itu lalu dikunci dengan konsonan /ng/. Demikian pula halnya bila memakai kata yang dipungut dari bahasa daerah lainnya, misalnya gamelan menjadi gamelang (baik Bugis ataupun Makasar). Contoh di atas juga membuktikan bahwa sering kali vokal /e/ berubah menjadi /a/ seperti telah disinggung di muka. Berdasarkan hukum bunyi di atas maka dicoba untuk menguraikan kata magejah. Maksudnya, dengan menghilangkan konsonan /h/ dan mengubah variasi /e/ menjadi /a/. Dengan demikian kata itu dapat berbentuk geja atau gaja. Ternyata bentuk geja tidak ada, dan kalau gaja yang berarti gajah tidak mendukung makna keseluruhan wacana. Dan bila gaja dianggap memiliki konsonan /ng/ sebagai pengunci kata sehingga menjadi gajang ('keris'), ternyata juga tidak menopang maksud wacana secara keseluruhan.

Fonem /h/ sebagai pengunci kata sebenarnya merupakan ciri khas bahasa Madura, sebab bahasa Madura mempunyai keistimewaan yang bertolak belakang dengan bahasa Makasar. Bahasa Makasar justru lebih cenderung suka memakai konsonan sebagai kunci kata, dan biasanya dengan menambah sebuah aspirasi /h/ (Mees, 1967 : 44 & 58). Dalam kesempatan ini sengaja tidak diberi contoh karena khusus sifat bahasa Madura telah diketengahkan secara panjang lebar dalam penelitian pertama. Demikian juga halnya 'mengenai berbagai variasi vokal. Bila hukum bunyi dalam bahasa Madura ini diterapkan, hal ini memang dapat dilakukan mengingat sebagian besar pocapan kedua beksan tersebut dibangun oleh bahasa Madura-maka makejah dibentuk dari ma + kejah . Atau kata magejah yang dibentuk dari kata gejah diimbuhi prefiks ma-.

Dalam bahasa Madura kata kejah (keja') memiliki arti sekejap/sebentar. Sedang kata gejah (geja') mengandung arti 'sekejap' juga. Dalam erti seperti ini maka kata kejah ataupun gejah tidak mempunyai arti yang dapat mendukung arti seluruh kalimat. Kalau kejah ataupun gejah diperkirakan salah tulis, seharusnya mempunyai konsonan penutup /ng/ seperti yang diperlakukan dalam bahasa Bugis

atau Makasar, maka kejang tidak ada dalam bahasa Madura, sedang kata gejang yang mengandung arti 'bertengkar'. Apabila dugaan ini dapat diterima dan artinya pun juga dapat menopang arti seluruh kalimat, maka timbul masalah baru. Masalah baru itu ialah adanya suatu kesangsian apakah tidak mungkin yamanewak ki ini juga bahasa Madura, dari i dan manawa ('apabila'). Untuk sementara hal ini mungkin sekali hanya masalahnya bagaimana dengan kata 'ki'. Bahasa Madura tidak mempunyai kata ki baik sebagai kata depan maupun kata penghubung, sebab yang ada ialah /i/ sebagai pengantar atau kata seru.

Satu hal yang perlu diingat dan telah tercantum dalam penelitian yang pertama, bahwa alih kode dari dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu wacana biasa terjadi pada pocapan ini. Bila demikian maka mungkin saja yamanawa ki makedjah/magejah adalah gabungan dari bahasa Bugis dan Madura.

2. Ah, setompe.

Bahasa Bugis, Makasar, dan Bajo tidak memiliki kata setompe ini. Apabila kata ini adalah kata turunan yang terdiri dari prefiks se- digabungkan dengan kata dasar tompe, prefiks ini pun tidak dimiliki oleh ketiga bahasa tersebut. Sebab, bahasa Bugis, Makasar dan Bajo hanya memiliki morfem sa- dan si-. Bahasa Bajo memiliki morfem se yang berarti 'yang', yang bila se di atas dianggap demikian harus ditulis terpisah. Meskipun kata se ini dipisahkan dari tompe, ternyata bahasa Bajo juga tidak mempunyai kata tompe. Selain itu ada alasan lain: untuk menyatakan bahwa se di sini bukannya se-nya bahasa Bajo. Alasan itu terutama cenderung pada melihat cara penulisan kata ini dalam aksara Jawa. Dengan alasan ini maka prefiks se- lebih benar bila dinyatakan sebagai prefiks si-, mengingat tanda baca /e/ dan /i/ dalam bahasa Jawa memiliki kemiripan bentuk, hanya berbeda ukuran besarnya untuk /e/ dan untuk /i/. Selain itu alasan ini juga dapat dipakai untuk tidak menyatakan se- menjadi sa-. Jadi yang benar untuk sementara adalah sitompe, bila kata ini dianggap sebagai wargakata Bugis, Makasar, atau Bajo.

Ternyata bahasa Bugis dan Makasar pun seperti halnya dengan bahasa Bajo tidak memiliki kata tompe. Khusus dalam bahasa Bugis mempunyai kata yang mirip dengan bentuk tompe yaitu tampe yang berarti 'dekat' dan sitampe berarti berdekatan. Hampir mendekati bentuk ini juga adalah kata tempa yang mengandung arti 'sepak' atau 'tendang'. Bila diimbuhi prefiks si- maka menyatakan kerja yang berbalasan (resiprok), dan sitempa-tempa berarti 'mukul-memukul'.

Kalau dilihat dari adegan tarinya yang menggambarkan para jajer bergerak maju dan saling mendekat setelah mendengar wacana ini- dan belum saling beradu/berperang-, maka lebih tepat jika wacana ini berbentuk sitampe. Dapat dikatakan botoh memerintahkan supaya jajer saling berdekatan, sebab kata ini diucapkan oleh botoh kepada jajer.

Bahasa Madura juga memiliki kata tampe dan tompa ('menolak' dan 'tumpah'), yang bila diartikan demikian maka tidak menunjang arti keseluruhan dan juga tidak berkaitan dengan adegan tarinya. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa wacana di atas sebenarnya berbahasa Bugis yang harus ditulis : Ah, sitampe.

3. Yas mangu.

Baik dua kata itu berdiri sendiri-sendiri ataukah dianggap serangkaian sebagai satu kata ternyata bukan kata dari bahasa Bugis, Makasar, maupun Bajo. Tinjauan secara fonetis maupun fonemik serta kemungkinan dari salah tulisan pun tidak dapat menemukan suatu kata yang menunjukkan identitas, baik sebagai wargakata Bugis, Makasar, maupun Bajo. Justru dalam bahasa Madura terdapat kata mangu ('ragu-ragu'), sehingga dapat pula dikatakan bahwa yas di sini perubahan dari kata bahasa Madura. Mungkin sekali yas produk ucapan dan tulisan yang telah jauh dari bentuk asalnya yaitu ejja artinya 'jangan'. Dapat disimpulkan bahwa wacana itu sebenarnya berbentuk ja' mangu (jangan ragu-ragu).

Pendapat di atas mungkin secara sederhana juga dapat dibantah atau lebih dipertanyakan apakah tidak mungkin mangu itu wargakata bahasa Jawa, dan jas juga perubahan ucapan dan tulisan dari aja (jangan). Pada dasarnya mangu baik

yang ada dalam bahasa Madura maupun bahasa Jawa berasal dari bahasa Jawa Kuna dengan arti yang sama ('ragu - ragu/sangsi'). Tetapi mengingat dalam bahasa Jawa kata itu dalam pemakaiannya selalu dalam reduplikasi utuh (mangu-mangu), dan juga karena pocapan ini banyak dibangun oleh bahasa Madura, maka diputuskan bahwa wacana yas mangu mempergunakan bahasa Madura.

4. Ah, mangigel boewe.

Dalam bahasa Bugis terdapat kata dasar igale dalam bentuk aktifnya menjadi mangigale, artinya 'mangigal atau menari'. Bila kata ini dianggap sebagai kata dari bahasa Bugis, maka bentuknya yang tepat adalah mangigale. Dalam bahasa Makasar dan Bajo tidak mengenal bentuk ini untuk menyatakan 'menari', bahasa Madura memiliki kata mangigel untuk 'menari'.

Sedang kata boewe tidak terdapat pada bahasa Bugis, Makasar, maupun Bajo, tetapi terdapat pada bahasa Madura dengan bentuknya yang tepat ialah boei yang artinya 'saja'. Dalam hukum bunyi fonem /e/ sering bervariasi dengan fonem /i/, jadi besar kemungkinannya boewe di sini sama maksudnya dengan boei di atas, meskipun boei mempunyai arti lain selain 'saja' yaitu 'penjara', 'bisu/diam', dan 'tolol'. Apalagi kalau bahasa-bahasa Austronesia sudah biasa memberi fonem /w/ antara dua vokal (1967 : 34). Dengan demikian wacana di atas lebih tepat bila dikatakan oleh kata-kata dari bahasa Madura dengan bentuknya yang tepat : Ah, mangigel boei/boee.

Alasan ini juga diperkuat bahwa kata 'buwe' atau bue dalam bahasa Madura berarti 'saya'. Jika demikian maka wacana ini merupakan kalimat inversi dari : Ah, boewe mangigel ('saya menari'). Dengan demikian kalimat ini lebih tepat disebut kalimat berbahasa Madura.

5. Srobah setoyung.

Dalam penelitian yang terdahulu sudah dipastikan bahwa kata srobah berasal dari bahasa Madura dengan bentuk yang benar saroba. Dalam kelompok kata ini dicoba mencari makna dan bentuk yang benar dari kata setoyung dengan meng-

anggap kata ini wargakata bahasa Madura. Dilihat dari hukum bunyi yang ada dan pola pembentukan kata, kata ini tidak terdapat di dalam bahasa Madura. Demikian pula halnya dalam bahasa Bugis, Makasar ataupun Bajo. Oleh karena tidak dapat diinterpretasikan lewat bahasa maka dicoba mengamatinya dalam hubungannya dengan adegan tari pada wacana ini diucapkan oleh botoh. Di sini bahwa penari harus menari tayungan. Hal ini menimbulkan dugaan apakah tidak mungkin setoyung bergayutan dengan tayungan ini. Apabila anggapan ini benar maka kata tayung besar kemungkinannya bahasa Jawa yang sebenarnya berasal dari bahasa Jawa Kuna. Dalam Kamus Jawa Kuna-Indonesia, kata tayung berarti 'meluyut' atau 'melenggok' (melenggak-lenggok) yang mungkin sekali maksudnya menari. Sedang awalan se- adalah perubahan dari awalan sa- yang satunya berarti semua. Jika demikian halnya maka wacana/kelompok kata srobah setoyung itu sebenarnya berbentuk: saroba sa-tayung ('segera semua menari').

Dimungkinkan pula timbul pertanyaan apakah tidak mungkin kata 'srobah' di atas juga bukan bahasa Jawa Kuna yang mengalami salah tulis dan salah ucapan. Dalam bahasa Jawa Kuna memang tidak memiliki kata ini (srobah), namun ada dua kata yang dapat dianggap mendekati bentuk ini yaitu sarba dan saroba yang kadang-kadang bervariasi menjadi saurabha. Keduanya berasal dari bahasa Sansekerta dan keduanya memiliki arti 'serba' dan 'bentuk sanjak/kakawin', yang kedua arti ini tidak sesuai dan menopang keseluruhan arti.

Mengingat bahwa alih kode (dalam hal ini alih kode dalam arti sempit) dalam satu kalimat biasa terjadi dalam pocapan ini, maka mungkin saja kata Madura disusul kata dalam bahasa Jawa Kuna. Bahkan mungkin saja kata Jawa Kuna ini dahulu memang dimiliki oleh bahasa Madura.

6. malale.

Kata malale terdapat dalam wacana yang berbunyi srobah malale bukak ketu. Sengaja yang akan dianalisa hanya kata malale sebab kata srobah sudah dibicarakan. Selain

itu kelompok kata bukak ketu tidak lain adalah buka ketu. Dalam bahasa Jawa dapat saja diartikan dengan 'buka topi'; meskipun kata ketu itu sendiri telah mengalami pergeseran arti. Dalam bahasa Jawa Kuna kata ketu memiliki bermacam-macam arti, salah satunya adalah 'kepala'. Dalam bahasa Jawa sekarang berarti 'topi' dalam jenis tertentu.

Bahasa Bugis, Makasar, dan Bajo tidak memiliki kata malale, ataupun lale. Mengingat sifat bahasa Makasar senang pada konsonan /ng/ untuk pengunci kata, maka dicoba menganggap lale itu sebenarnya adalah laleng. Ternyata kata ini pun juga tidak dimiliki oleh bahasa Makasar, sedang dalam bahasa Bugis kata laleng berarti 'jalan'. Tentu saja arti ini tidak tepat dalam kaitannya dengan arti yang lain.

Salah satu hasil penelitian Otto Dempwolff yang membandingkan bahasa-bahasa Austronesia, patut dipertimbangkan untuk meneliti atau mencari kata ini. Menurut hasil pengamatannya, vokal /e/ dan /i/ yang dikenal dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia sebenarnya merupakan bunyi padu /ay/ (Mees, 1967 : 42). Berdasarkan hal tersebut, kemudian menganggap kata lale berasal dari lalay, sebab contoh di bawah ini dapat dipakai anggapan tersebut.

Austronesia	Jawa Kuna	Jawa	Madura	Indonesia
balay	bale	bale	bale	balai
hatay	hati	ati	ate	hati
matay	mati	mati	mate	mati

Dengan demikian kata lale ini adalah perubahan dari bentuk kata laley dari bahasa Austronesia, yang dalam bahasa Indonesia memang berarti 'lalai'. Dalam bahasa Jawa menjadi lali, dalam bahasa Madura lale, dan dalam bahasa Jawa una masih berbentuk lalay atau kadang-kadang juga lali. Akhirnya bila kata lale ini dianggap berasal dari bahasa Madura ataukah Jawa, maka tetap tidak sesuai dengan arti kata-kata yang lain.

Bila dipandang dari segi artinya, ada anggapan baru yang sayangnya agak menyimpang dari segala dugaan dan ha-

sil yang telah ditentukan pada laporan penelitian yang pertama. Kata malale dikenal dalam bahasa Toraja dialek Makale dengan arti 'menggalkan atau menyoraki seseorang supaya lebih berani melawan musuh'. Jadi malale sama artinya memberi semangat kepada orang yang sedang bertanding. Hampir mendekati dengan arti ini ialah bila kata malale itu dianggap dari bahasa Jawa Kuna, dari kata dasar lala mendapat awalan ma- dan akhiran -i. Dalam bahasa Jawa Kuna perpaduan akhiran -i dengan kata yang berakhir dengan vokal /a/ dapat berubah menjadi /e/. Bila benar dari kata lala (Jawa Kuna) maka kata malale berarti berse-nang hati. Bukankah bersenang hati dapat digambarkan dengan membuka topi, apalagi untuk memberi semangat kepada yang sedang bertanding. Gambaran rasa senang dengan mem-buka topi lebih-lebih topi ini kemudian ditarik ke atas masih sering dipergunakan oleh seseorang. Oleh karena wa-cana ini dipakai untuk mengiringi suasana adegan saling bertanding antara jajar dengan jajar, mungkin lebih tepat bila kata malale itu dirasakan dari bahasa Jawa Kuna. Se-dang untuk menganggap dari bahasa Toraja masih harus di-teliti lebih mendalam lagi, meskipun mungkin saja kata la-le ini dahulu juga dimiliki oleh bahasa Bugis ataupun Ma-kasar mengingat secara geografis letaknya berdekatan dan berakar dari bahasa yang sama.

7. dhuwangan.

Dari segi bentuk katanya, kata dhuwangan tidak ter-terdapat dalam bahasa Bugis dan Makasar, tetapi terdapat dalam bahasa Baje yang berarti 'dua orang'. Sebenarnya ka-ta duwangan atau tepatnya duengan terdiri dari kata due dan ngan, kata ngan sama artinya dengan orang. Kata dua se-bagai kata bilangan yang menyatakan 'dua' juga dipakai di dalam bahasa Bugis, sedang dalam bahasa Makasar disebut dengan ruwa/rua. Dua iaro untuk menyatakan dua orang da-lam bahasa Bugis, dan ruwa/rua tau adalah istilah di dalam bahasa Makasar. Sedang dalam bahasa Baje disebut duengan atau duwangan. Pembentukan kata duengan atau duwangan ini berdasarkan adanya ketentuan bahwa vokal awal suatu kata

(dalam bahasa Bajo) dihilangkan apabila didahului oleh kata atau suku kata yang terbuka (Abdul Djebor Hapip Darmensjah, 1979 : 23). Beberapa contoh misalnya :

(due) + (ari)	menjadi	<u>duweri</u>	'dua hari'
(du) + (aku)	"	<u>dukku</u>	'juga aku'
(lele)+ (endeh)	"	<u>lelandeh</u>	'laki istri'
(wetu)+ (iyei)	"	<u>wettuyei</u>	'waktu itu'

Jadi kata duwongan mungkin saja memang berasal dari bahasa Bajo. Sekarang masalahnya tepatkah arti itu bila dikaitkan dengan kata-kata lain yang membangun wacana ini. Kata ini terdapat pada wacana yang berbunyi : "Sininpan , tyas lurah malale duwongan". Dari wacana ini yang belum diketahui artinya adalah kata sininpan. Bahasa Bugis, Makassar, dan Bajo tidak memiliki kata-kata ini. Hanya saja bila kata sininpan itu dipilahkan menjadi sinin dan pan, maka kata sinin rupanya mirip dengan kata sinni ('selalu'), sininna ('semuanya') atau mungkin juga dengan sinna ('karena') yang ketiganya berasal dari bahasa Bugis. Diamati dari artinya, mungkin kata sininna-lah yang paling dapat dianggap mampu mendukung maksud keseluruhan wacana. Namun bila diamati dari bentuk katanya, ternyata masih perlu dipertimbangkan lagi. Misalnya hilangnya /na/ sesudah sinin. Dalam perbandingan bahasa-bahasa Austronesia, khususnya dalam perbandingan kata dasar serta bagiannya, tidak satu pun kaidah yang dapat mengesahkan hilangnya /na/ tersebut. Berdasarkan inilah maka anggapan bahwa sinin berasal dari bahasa Bugis harus ditinggalkan.

Seperti juga kata-kata yang lain, bila tidak mungkin diklasifikasikan ke dalam bahasa Bugis, Makassar, ataupun Bajo maka dicoba diuraikan dengan mengganggapnya dari bahasa Madura. Sebenarnya bahasa Madura juga tidak memiliki kata sinin ini. Akan tetapi mengingat adanya perubahan bunyi /i/ dengan /e/ atau sebaliknya - seperti telah pula sering disinggung di muka - dan juga mengingat adanya faktor kesalahan tulis yang masih dapat dipertanggung-jawabkan yaitu sering tertukarnya /o/ dan /o/ , maka kata sinin bisa dianggap sebagai senen. Kata senen memang di-

miliki oleh bahasa Madura. Sebagai wergakata asli bahasa Madura kata senen mengandung arti 'saling adu tombak' (watangan). Arti kata ini tidak saja hanya menopang arti keseluruhan wacana, melainkan juga erat kaitannya dengan beksan Lawung itu sendiri. Seperti telah diuraikan pada laporan penelitian pertama beksan Lawung merupakan karya teri yang diangkat dari watangan. Oleh sebab itu lebih tepat bila kata sinin berasal dari bahasa Madura dengan bentuknya yang tepat senen. Lebih-lebih kata pan yang mengikuti kata sinin juga terdapat dalam bahasa Madura dan tidak dipunyai oleh bahasa Bugis. Pan dalam bahasa Madura merupakan partikel penegas yang fungsi dan artinya sejajar dengan partikel penegas dalam bahasa Indonesia kan atau lah.

Selanjutnya bagaimana kaitannya dengan kata duwangan yang diperkirakan berasal dari bahasa Bajo. Apakah tidak mungkin kata duwangan ini juga berasal bahasa Madura? Pada hakikatnya bahasa Madura juga tidak mempunyai kata duwangan meskipun juga memiliki kata duwa ('dua'). Bila hendak menyatakan 'dua orang' maka menjadi duwa orang, bukan duwangan. Meskipun demikian, ada faktor lain yang harus diperhitungkan bila hendak menganggap duwangan ini juga berasal dari bahasa Madura. Dalam bahasa Madura ada istilah duwa'an untuk menyatakan keduanya atau keduanya. Perubahan duwa'na menjadi duwangan sebenarnya dapat ditelusuri dari sudut ejaan bahasa Madura, yang kemudian dieja dan ditulis dalam bahasa Jawa. Kata dua bila dieja seolah-olah ada konsonan /w/ di antara vokal /u/ dan /a/, jadi diucapkan duwa. Bunyi sisipan semacam ini biasa terjadi dalam bahasa-bahasa daerah yang lain, demikian juga dalam bahasa Indonesia. Perubahan ucapan duwa'na dari bentuk dua'na ini menjadi duwangan mungkin saja terjadi.

Dipandang dari kaitan keseluruhan erti mungkin kata dhuwangan yang berarti kedua-duanya lebih tepat dipakai, jadi lebih tepat kata dhuwangan itu berasal dari bahasa Madura (duwa'na).

Berdasarkan analisa lewat linguistik di atas, dapat

dikatakan bahwa sebagian besar pocapan ternyata dibangun oleh kata-kata yang berasal dari bahasa Madura. Hanya satu wacana (kalimat utuh) yang dibangun dari bahasa Bugis yaitu : Ah, sitampe. Sedang kata Ia manawa ki kadang-kadang bergabung dengan kata dari bahasa Madura dalam membangun satu wacana (kalimat). Sedang bahasa Makasar dan Bajo sama sekali tidak berperan dalam pocapan beksan Etheng dan beksan Lawung. Dari sekian banyak kata yang membangun pocapan beksan Lawung Ageng (+ 130 kata), boleh dikatakan kuantitas bahasa Bugis relatif rendah dibandingkan dengan bahasa Madura.

Meskipun hasil pengamatan lewat analisa bahasa tidak sejalan dengan hasil analisa sejarah secara mutlak, namun fakta sejarah mempunyai arti penting dalam penelitian ini. Kenyataannya suku bangsa Bugis, dan Makasar mempunyai andil seperti halnya dengan suku Madura meskipun dalam kadarnya yang berbeda dalam membantu Mataram melawan Belanda. Ketiga suku bangsa ini memberi kesan yang mendalam bagi Mataram dan juga kesultanan Yogyakarta. Apabila beksan Lawung Ageng yang diangkat dari kenyataan ini kemudian cenderung hanya memakai bahasa Madura, karena memang ada alasan yang layak diterima. Misalnya hubungan antara Madura dengan Mataram yang cukup lama, baik sebagai jajahan maupun persahabatan. Bahkan kekrabatan hubungan itu pernah terealisasi dalam bentuk perkawinan antara Pangeran Trunajaya dengan putri sultan Agung (W. Fruin-Mees, 1922 : 54). Dari faktor bahasa alasan itu terlihat dari kehadiran bahasa Madura yang mudah diterima oleh suku bangsa Jawa disebabkan bahasa Madura banyak kemiripan dengan bahasa Jawa dibandingkan dengan bahasa Bugis, Makasar ataupun Bajo. Kemiripan terlihat dari banyaknya persamaan kos-kata, maupun dari pembentukan katanya.